

Model Penilaian Dengan Pendekatan Paradigma Kurikulum Merdeka

Belia Mutiara Aprili Br Depari¹ Berlianta Saragih² Enjel Mitra Wati Hulu³ Meiriati
Simanjuntak⁴ Muhammad Ibnu Adani⁵ Vinc Jae Lestari Surbakti⁶

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: beliadepari6@gmail.com¹ berliantasaragih@gmail.com²
enjelmitrawatihulu01@gmail.com³ meiriatisimanjuntak@gmail.com⁴
ibnuadani.3243121053@mhs.unimed.ac.id⁵ vincentiajae@gmail.com⁶

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia, di mana fokus pembelajaran kini bergeser dari guru menjadi berpusat pada siswa. Perubahan paradigma ini menuntut sistem penilaian (asesmen) yang tidak lagi sekadar mengukur hasil akhir, melainkan berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses perkembangan belajar siswa secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang integrasi model penilaian berbasis paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengidentifikasi jenis, fungsi, serta bagaimana kompetensi guru memengaruhi keberhasilan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang mengandalkan analisis isi terhadap berbagai jurnal ilmiah dan dokumen regulasi pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model penilaian dalam Kurikulum Merdeka wajib mengintegrasikan tiga jenis asesmen secara terpadu. Pertama, asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk memetakan kesiapan, minat, dan karakteristik unik siswa. Kedua, asesmen formatif di sepanjang proses pembelajaran untuk memantau perkembangan belajar sekaligus memberikan umpan balik langsung bagi siswa dan guru. Ketiga, asesmen sumatif di akhir periode pembelajaran yang dilakukan secara autentik melalui berbagai bentuk seperti proyek, portofolio, maupun unjuk kerja untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggabungan ketiga jenis asesmen ini secara seimbang mampu menciptakan ekosistem belajar yang efektif, bermakna, dan humanis sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh kesiapan dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan dalam merancang penilaian yang inovatif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Model Penilaian, Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif, Asesmen Sumatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini tengah menghadapi disrupsi besar yang menuntut adanya landasan filosofis, ideologis, dan metodologis yang kokoh. Pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan telah bergeser menjadi instrumen strategis untuk membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, adaptif, serta daya saing yang tinggi di tingkat global. Di Indonesia sendiri, dinamika sistem pendidikan ditandai dengan gerak perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala dan dinamis dari waktu ke waktu guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tuntutan industri, serta kebutuhan sosial masyarakat. Perubahan sistem ini secara otomatis memicu terjadinya pergeseran paradigma yang mendasar pada tataran praktis, di mana para pelaksana pendidikan, khususnya guru, dituntut untuk menanggalkan mindset konvensional-birokratis menuju paradigma baru yang lebih progresif, fleksibel, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Dalam konteks ini, peran guru mengalami transformasi radikal; guru tidak lagi memegang otoritas tunggal tradisional sebagai penyampai informasi di depan kelas, melainkan bertindak sebagai pemimpin pembelajaran (instructional

leader) dan fasilitator yang mampu melejitkan segala potensi, bakat, minat, serta kreativitas unik yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Sebagai jawaban konkret atas tuntutan perubahan zaman dan upaya memulihkan krisis pembelajaran (learning loss), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia secara resmi mencanangkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Esensi utama yang filosofis dari eksistensi Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan, kemandirian, kemerdekaan berpikir, serta fleksibilitas yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengonstruksi, mengemas, dan mempraktikkan model pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa (student-centered learning). Pendekatan paradigma baru ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan haknya untuk mengecap proses belajar secara bebas, tenang, mandiri, dan nyaman tanpa dibayangi stres akademis maupun tekanan standarisasi yang kaku. Melalui atmosfer akademis yang inklusif ini, siswa diberikan ruang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kodrat alam, hobi, karakteristik unik, serta kapasitas personal mereka masing-masing.

Secara teoritis dan historis, landasan konseptual dari paradigma Kurikulum Merdeka ini memiliki keterkaitan erat dan akar yang kuat pada konsep pendidikan humanistik yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, yang sejak awal menekankan asas kemerdekaan, menuntun kodrat anak, dan memanusiakan manusia dalam proses berpendidikan. Di sisi lain, orientasi kurikulum ini juga sangat selaras dengan pilar-pilar paradigma konstruktivisme sosial, seperti yang dikembangkan dalam pemikiran Lev Vygotsky. Pandangan konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis atau sekadar dihafal, melainkan sebuah entitas yang dibentuk secara aktif oleh siswa sendiri melalui interaksi sosial yang intens, dialogis, serta akumulasi pengalaman riil yang bermakna di lingkungan sekitar mereka. Sinkretisme antara pemikiran humanis lokal dan teori belajar modern inilah yang membimbing arah baru transformasi pendidikan nasional saat ini (Gunawan et al., 2024).

Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat di ruang kelas menjadi instrumen yang sangat krusial dalam mengaktualisasikan visi besar yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mendorong lahirnya, serta mengonversikan penggunaan, model-model pembelajaran yang bercirikan kolaboratif, inovatif, kontekstual, berbasis masalah, dan eksperimental. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sangat representatif, adaptif, dan mampu menunjang implementasi Kurikulum Merdeka secara ideal adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning / PjBL). Melalui model PjBL ini, peserta didik tidak sekadar duduk mendengarkan teori, melainkan dihadapkan langsung pada investigasi mendalam terhadap problematik nyata yang ada di kehidupan sehari-hari (Setyaningsih & Subrata, 2023). Proses ini menuntun mereka secara alami untuk mengasah kemampuan berpikir kritis (critical thinking), berkomunikasi, berkolaborasi, mengambil keputusan strategis, serta bekerja secara mandiri maupun di dalam tim. Ketika model-model pembelajaran inovatif ini diintegrasikan secara utuh dengan pendekatan paradigma baru, interaksi tersebut terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam memperbarui strategi pengajaran guru serta meningkatkan keterlibatan aktif (student engagement) siswa dalam mengeksplorasi materi pelajaran secara lebih bermakna dan mendalam.

Namun demikian, meskipun menawarkan optimisme dan potensi yang luar biasa bagi peningkatan mutu serta relevansi pendidikan nasional, proses migrasi menuju model pembelajaran paradigma baru ini dalam realitasnya tidak luput dari berbagai hambatan struktural maupun kultural. Di lapangan, para pendidik kerap kali bentrok dengan tantangan internal yang pelik, seperti adanya resistensi terhadap perubahan (resistance to change) akibat kenyamanan berprofesi dengan paradigma tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered), ditambah dengan keterbatasan pemahaman konseptual yang komprehensif

terhadap konteks pengorganisasian kurikulum baru. Hambatan tersebut semakin diperparah oleh kendala eksternal yang bersifat sistemik, mulai dari ketimpangan distribusi serta keterbatasan sarana prasarana sekolah, hingga minimnya penguasaan perangkat teknologi digital yang krusial sebagai media pendukung pembelajaran paradigma baru di berbagai daerah. Fenomena kesenjangan antara idealitas regulasi Kurikulum Merdeka dan realitas empiris di ruang kelas inilah yang memunculkan urgensi dilematis yang perlu segera diurai (Saputra et al., 2024).

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang kompleks tersebut, maka sebuah kajian ilmiah yang mendalam, objektif, dan komprehensif mengenai model pembelajaran dengan pendekatan paradigma Kurikulum Merdeka menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini dirancang secara khusus dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, mendeskripsikan dinamika, dan menganalisis secara kritis implementasi model-model pembelajaran berbasis paradigma Kurikulum Merdeka, khususnya di tingkat sekolah dasar yang menjadi fondasi awal pendidikan, serta mengeksplorasi bagaimana para guru menyikapi, beradaptasi, dan menghadapi benturan perubahan paradigma tersebut. Melalui analisis yang tajam, hasil kajian ini diharapkan tidak hanya mampu memberikan kontribusi teoritis bagi khazanah literatur ilmiah pendidikan, tetapi juga dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan strategis dalam program pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan, sekaligus memberikan masukan serta rekomendasi yang konstruktif bagi para pemangku kebijakan dalam menyempurnakan implementasi kurikulum di masa depan.

Kajian Pustaka

Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Candramunji dan Mujiatun (dalam Kristiyan & Mujiatun, 2023), mengkaji asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka melalui metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang digunakan pada awal, selama, dan akhir pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa proses pembelajaran perlu dirancang berdasarkan hasil asesmen sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodasi secara optimal. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Budiono dan Hatip yang membahas pelaksanaan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun nonkognitif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran (Budiono & Hatip, 2023). Selanjutnya, Nur, Amin, dan Rifa'i meneliti tentang profesionalisme guru dalam penerapan asesmen formatif dan sumatif pada Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menemukan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi asesmen. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai hasil belajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Ma'rifati et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, Sagita, dan Juanda menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan kurikulum sebelumnya. Asesmen digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran serta membantu guru memahami karakteristik peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif harus diterapkan secara terpadu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Ardiansyah et al., 2023). Sementara itu, penelitian Yuni, Rahman, Juita, dan Adriantoni mengenai penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kedua jenis asesmen tersebut

memiliki fungsi yang saling melengkapi. Asesmen formatif berperan dalam memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir periode pembelajaran. Penggunaan kedua asesmen secara seimbang dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Yuni et al., 2025).

Penelitian terbaru oleh Julita, Pratiwi, dan Nabila mengembangkan instrumen asesmen formatif dan sumatif berbasis tes maupun non-tes pada Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai bentuk asesmen, seperti proyek, observasi, portofolio, dan tes tertulis, memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap capaian belajar peserta didik. Selain itu, asesmen yang beragam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Julita et al., 2025). Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas masing-masing jenis asesmen secara terpisah atau berfokus pada implementasinya dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan ketiga jenis asesmen tersebut ke dalam sebuah model penilaian berbasis paradigma Kurikulum Merdeka yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik/siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi asesmen pembelajaran serta dinamika perubahan paradigma guru dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sebagai penelitian kepustakaan, studi ini tidak melakukan pengujian empiris atau pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan memfokuskan seluruh aktivitas penelitian pada telaah kritis terhadap literatur-literatur ilmiah yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi kebijakan pendidikan serta publikasi hasil penelitian terdahulu yang kredibel. Secara spesifik, data dalam studi ini bersumber dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang berfokus pada topik kurikulum, profesionalisme guru, pemikiran pedagogis Ki Hajar Dewantara, serta pengembangan instrumen asesmen formatif dan sumatif. Informasi dan temuan dari berbagai literatur tersebut diadopsi sebagai basis data teoretis dan praktis yang kemudian disintesis secara mendalam oleh penulis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur (literature review) yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Proses diawali dengan tahap identifikasi melalui pencarian literatur pada database jurnal ilmiah menggunakan kata kunci yang relevan, seperti Kurikulum Merdeka, asesmen formatif, asesmen sumatif, dan paradigma guru. Selanjutnya, dilakukan tahap penyaringan untuk menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi kesesuaian substansi dengan fokus kajian, kebaruan materi, serta validitas metodologi dari artikel yang diacu. Tahap akhir pengumpulan data adalah kodifikasi, di mana penulis membaca secara intensif, mencatat, dan mengklasifikasikan data atau argumen penting dari literatur terpilih untuk mempermudah proses analisis. Sementara itu, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) secara kualitatif yang mengacu pada model analisis deskriptif-interaktif. Proses analisis data ini dimulai dari tahapan reduksi data untuk melakukan seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dari berbagai literatur ilmiah ke dalam core masalah mengenai konsep, jenis, dan efektivitas asesmen serta peran guru pada paradigma baru. Setelah direduksi, data disajikan ke dalam

bentuk teks naratif dan deskripsi logis untuk memetakan benang merah serta hubungan konseptual antar-literatur. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi guna menyintesis seluruh temuan data menjadi sebuah kesimpulan yang utuh, objektif, dan konseptual mengenai pemecahan masalah yang dikaji dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu mengenai implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai alat untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik sekaligus sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Hasil telaah menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis asesmen utama yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

1. **Asesmen Diagnostik.** Asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, bakat, serta karakteristik peserta didik. Berdasarkan penelitian Budiono dan Hatip (2023), asesmen diagnostik membantu guru dalam mengidentifikasi kondisi peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
2. **Asesmen Formatif.** Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen ini berfungsi untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Hasil asesmen formatif digunakan guru untuk memberikan umpan balik serta melakukan perbaikan strategi pembelajaran apabila diperlukan. Penelitian Nur, Amin, dan Rifa'i (2023) menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka memperoleh informasi mengenai perkembangan belajarnya secara langsung.
3. **Asesmen Sumatif.** Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bentuk asesmen sumatif dapat berupa tes tertulis, proyek, portofolio, maupun bentuk penilaian lainnya. Berdasarkan penelitian Yuni, Rahman, Juita, dan Adriantoni (2024), asesmen sumatif berperan dalam memberikan gambaran mengenai hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu.

Selain ketiga jenis asesmen tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bentuk asesmen yang digunakan tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga observasi, proyek, unjuk kerja, presentasi, dan portofolio. Hasil kajian juga menemukan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi asesmen. Guru dituntut mampu merancang instrumen asesmen yang sesuai, mengolah hasil asesmen, serta memanfaatkan hasil tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembahasan

Asesmen sebagai Bagian Integral dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memandang asesmen bukan hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran. Paradigma ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan penilaian pada hasil akhir. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen digunakan untuk membantu guru memahami kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih efektif.

Dengan demikian, asesmen memiliki fungsi sebagai alat diagnosis, pemantauan, sekaligus evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus menuntun perkembangan peserta didik sesuai dengan kodrat dan potensinya masing-masing. Melalui asesmen yang berkelanjutan, guru dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

1. Peran Asesmen Diagnostik dalam Menentukan Strategi Pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting pada awal pembelajaran. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga materi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan. Peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran yang sama belum tentu efektif bagi seluruh peserta didik. Dengan adanya asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan strategi yang lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik menjadi langkah awal dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang merupakan salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka.
2. Pentingnya Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Asesmen formatif berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang dipelajari. Apabila ditemukan kesulitan belajar, guru dapat segera memberikan bantuan atau melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Dengan demikian, masalah pembelajaran dapat diatasi sebelum proses pembelajaran berakhir. Selain itu, asesmen formatif juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil belajar mereka. Umpan balik yang diberikan guru dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu peserta didik memperbaiki kekurangan yang masih dimiliki.
3. Fungsi Asesmen Sumatif dalam Mengukur Capaian Pembelajaran. Asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil asesmen sumatif dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga dapat menggunakan proyek, portofolio, presentasi, dan berbagai bentuk penilaian autentik lainnya. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui berbagai cara sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, asesmen sumatif tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik secara lebih menyeluruh.
4. Kompetensi Guru dalam Implementasi Asesmen Kurikulum Merdeka. Keberhasilan penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru harus mampu memahami konsep asesmen, menyusun instrumen penilaian yang tepat, serta memanfaatkan hasil asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.
5. Integrasi Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga jenis asesmen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Asesmen diagnostik

memberikan informasi awal mengenai kondisi peserta didik, asesmen formatif memantau perkembangan selama pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif mengukur hasil akhir pembelajaran. Ketiga asesmen tersebut harus dilaksanakan secara terpadu agar memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan peserta didik. Integrasi ketiganya memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap sehingga keputusan pembelajaran yang diambil menjadi lebih tepat. Dengan demikian, penerapan asesmen yang terintegrasi dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil kajian, dapat dipahami bahwa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif merupakan komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiga asesmen tersebut memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Keberhasilan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan hasil asesmen. Oleh karena itu, integrasi ketiga jenis asesmen menjadi langkah penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, yaitu Pertama, asesmen dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar alat pengukur hasil belajar, melainkan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Ketiga jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, memiliki fungsi yang saling melengkapi dan harus diterapkan secara terpadu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kedua, asesmen diagnostik memegang peranan krusial sebagai langkah awal dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Melalui asesmen ini, guru dapat mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan belajar, serta karakteristik unik setiap peserta didik, sehingga strategi dan metode pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Ketiga, asesmen formatif berfungsi sebagai instrumen pemantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Umpan balik yang diberikan melalui asesmen formatif terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta kemampuan refleksi diri peserta didik. Keempat, asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka tidak terbatas pada tes tertulis semata, melainkan mencakup berbagai bentuk penilaian autentik seperti proyek, portofolio, presentasi, dan unjuk kerja. Pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menunjukkan capaian belajar mereka sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing. Kelima, kompetensi guru merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Guru dituntut tidak hanya mampu merancang dan mengolah instrumen asesmen, tetapi juga mampu memanfaatkan hasil asesmen sebagai landasan pengambilan keputusan pedagogis yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Paradigma ini sejalan dengan spirit filosofis Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses “menuntun” kodrat anak, serta pandangan konstruktivisme Vygotsky tentang peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dirumuskan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru. Guru hendaknya meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang instrumen asesmen yang beragam dan autentik, tidak hanya mengandalkan tes tertulis. Penting pula bagi guru untuk memanfaatkan hasil asesmen diagnostik secara konsisten sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang diferensiatif, sehingga setiap peserta didik mendapat layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.
2. Bagi Satuan Pendidikan. Sekolah diharapkan menciptakan ekosistem profesional yang mendukung guru dalam mengimplementasikan asesmen paradigma baru, antara lain melalui komunitas belajar profesional (professional learning community), supervisi akademik yang konstruktif, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan berbagai bentuk penilaian autentik.
3. Bagi Pemangku Kebijakan. Pemerintah dan dinas pendidikan disarankan untuk memperkuat program pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, khususnya yang berfokus pada penguatan kompetensi asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pemerataan akses terhadap pelatihan ini perlu menjadi prioritas, terutama bagi guru-guru di daerah terpencil yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan teknologi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi asesmen Kurikulum Merdeka secara empiris di lapangan, khususnya dalam konteks sekolah dasar di daerah-daerah dengan kondisi geografis dan sosial ekonomi yang beragam. Pengembangan model asesmen terpadu yang mengintegrasikan ketiga jenis asesmen ke dalam satu kerangka operasional yang praktis juga menjadi agenda penelitian yang mendesak untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma*, 8(1), 109–123.
- Gunawan, A., Amalia, A., Resky, M., Adelin, N., Muafa, N., & Zulfikri, M. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan). *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 663–673.
- Julita, Pratiwi, D. D., & Nabila, S. U. (2025). Pengembangan asesmen formatif dan sumatif tes dan non tes pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 441–453.
- Kristiyan, C., & Mujiatun, S. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Learning Assesment in the Independent Curriculum. *Edukatika*, 1(2), 51–62.
- Ma'rifati, K. D. ., Amin, F., & Rifa'i, A. . (2024). Profesionalisme Guru Dalam Asesmen Formatif Dan. *Tadris*, 18(1), 99–107.
- Saputra, D. T., Kartika, R. C., & Sumardjoko, B. (2024). Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 33(1), 469–476.
- Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1322–1332. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5051/http>
- Yuni, R., Rahman, R., Juita, R., & Adriantoni. (2025). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 230–240.